

# **Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman**

**Karmilawati<sup>1</sup>, Laelah Azizah<sup>2</sup>, Nurming Saleh<sup>3</sup>**  
Universitas Negeri Makassar

Email: karmilawati927@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan refleksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XII IIS 2 SMA Negeri 11 Makassar melalui metode pembelajaran *reward and punishment*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IIS 2 yang berjumlah 34 orang siswa. Data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi dan data kuantitatif diperoleh melalui tes keterampilan berbicara siklus I dan II. Data dianalisis menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dengan persentase nilai yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai 65,970% dan siklus II 77,352 % mengalami peningkatan (12%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Reward and Punishment* meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XII IIS 2 SMA Negeri 11 Makassar.

**Kata Kunci:** *Metode Pembelajaran, Reward and Punishment, Keterampilan Berbicara*

## **INTERFERENCE**

Journal of Language,  
Literature, and  
Linguistics

**E-ISSN: 2721-1835**

**P-ISSN: 2721-1827**

**Submitted : May 3<sup>rd</sup>, 2021**

**Accepted : May 20<sup>th</sup>, 2021**

**Abstract.** This research is a classroom action research which consists of two cycles, each cycle consisting of the planning stage, the implementation stage, the observation and reflection stages. The purpose of this study was to determine the German speaking skills of class XII IIS 2 SMA Negeri 11 Makassar through the reward and punishment learning method. The subjects of this study were 34 students of class XII IIS 2. The research data consists of two types, namely quantitative and qualitative data. Qualitative data were obtained through observation sheets and quantitative data were obtained through speaking skills tests in cycles I and II. Data were analyzed using percentage techniques. The results of this study indicate that speaking skills with the percentage of scores obtained by students in the first cycle reached 65.970% and 77.352% in the second cycle increased (12%). This shows that the application of the Reward and Punishment learning method improves the speaking skills of class XII IIS 2 SMA Negeri 11 Makassar.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk mengungkapkan sebuah ide dan perasaan seseorang. Di Indonesia bahasa asing sudah diajarkan di sekolah dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Bahasa asing seperti bahasa Jerman.

Terdapat empat aspek berbahasa Jerman yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas, yaitu kemampuan menyimak (*Hören*), kemampuan membaca (*Lesen*), keterampilan berbicara (*Sprechen*), dan keterampilan menulis (*Schreiben*). Semua keterampilan tentunya juga tidak lepas dari pembelajaran struktur dan kosakata (*Struktur und Wortschatz*).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keempat komponen keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan kurikulum 2013 maka kompetensi dasar yang perlu dicapai dalam pembelajaran bahasa Jerman melalui keterampilan berbicara menggunakan metode *Reward and Punishment*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat pelaksanaan observasi 8 agustus 2019 yang dilakukan di SMA Negeri 11 Makassar menunjukkan bahwa di kelas XII IIS 2 kemampuan siswa dalam berbahasa Jerman khususnya pada keterampilan berbicara masih tergolong rendah, metode yang digunakan guru dalam mengajar masih berupa ceramah dan tanya jawab, hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang memperhatikan pelajaran sehingga siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 76. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian rata-rata siswa termasuk dalam kategori rendah yaitu 65. Hasil observasi tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. \(2021\)](#); [Nurlina, N., Mantasiah, R., & Azizah, L. \(2020\)](#); [Nurhaliza, N., & Anwar, M. \(2019\)](#) bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman masih dalam kategori sedang.

Berdasarkan hal diatas, pemanfaatan metode pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Metode pada dasarnya merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menerapkan suatu teori terhadap suatu permasalahan memerlukan metode khusus yang dianggap relevan dan membantu memecahkan permasalahan ([Muliani, M., Saud, S., & Junaeny, A., 2021](#); [Nurmiati, N., & Mantasiah, R., 2017](#)). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah *reward and punishment*, yaitu salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide siswa adalah metode *reward and punishment*.

Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut [Purwanto \(2011:182\)](#) bahwa “*reward* (ganjaran) adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”. Selain itu, [Shoimin \(2017:154\)](#) memberikan contoh konkret implementasi *reward* yaitu: (1) pujian yang mendidik, (2) memberi hadiah, (3) mendo’akan dan (3) papan prestasi”. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa *reward*

merupakan penghargaan atau hadiah diberikan pada siswa yang melakukan perilaku baik agar meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hukuman (*punishment*) dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali.

Menurut Sadiman (Sujantari 2016) bahwa “*punishment* merupakan *reinforcement* yang bersifat negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi”. Selain itu, Setiawan (2018) bahwa “hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya, maka dijatuhkanlah hukuman”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *punishment* merupakan hukuman atau sanksi dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai.

Berbagai macam bentuk yang diberikan kepada siswa. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam. Shoimin (2017:154) pujian, penghormatan, papan, Selain itu menurut Purwanto (2011:183) bentuk-bentuk *reward* guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan seorang anak, guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian), pekerjaan juga dapat menjadi suatu ganjaran. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana tidak menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai.

Bentuk-bentuk *punishment* menurut Shoimin (2017:160) menasehati dan memberi arahan, bermuka masam, membentak, melarang melakukan sesuatu, memukul tidak keras. Selain itu Purwanto (2011:189) bentuk-bentuk pemberian *Punishment* hukuman *preventif* dan hukuman *represif*. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *punishment* terdiri berbagai macam bentuk seorang guru hendaklah bijaksana dalam menerapkan hukuman.

Kelebihan dan kekurangan *reward and punishment* menurut Amalia (2017:18-25) kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *reward*. Kelebihan, dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid. Adapun Kekurangan dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya, umumnya hadiah membutuhkan biaya. Selain itu, menurut Abbas (2017) Kelebihan, Kemampuan belajar siswa dapat bersifat menyebar dan merata keseluruhan peserta didik. Hal. ini mungkin terjadi disebabkan adanya unsur psikologis dalam berkompetisi ditambah adanya unsur kesepahaman pengetahuan pada diri peserta didik, Bersifat mudah dan menyenangkan. Kekurangan, terkadang dapat

menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa pemalas dan memiliki mental lemah. Pada umumnya terfokus pada siswa yang aktif.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan *reward and punishment* kelebihan, dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan. Kekurangan Terkadang dapat menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa pemalas dan memiliki mental lemah. Pada umumnya terfokus pada siswa yang aktif.

*Reward and punishment* memiliki langkah-langkah dalam penerapannya, agar pembelajaran dapat berlangsung baik dan mencapai tujuan pembelajaran, yaitu setiap kelompok dengan pengucapan yang baik akan mendapatkan *reward* pemberian hadiah berupa makanan dan pujian sedangkan kelompok dengan menjawab kurang benar dan sedikit kesulitan maka mendapat *punishment* berupa hukuman menyanyi lagu bahasa Jerman. Keterampilan berbahasa yang baik penting dalam melakukan interaksi sosial dengan individu dan masyarakat lainnya.

Menurut [Iskandarwassid dan Sunendar \(2013:241\)](#) mengemukakan “bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain”, selain itu [Saddono dan Slamet, \(2012:36\)](#) menyatakan “keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan”. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan ide dan gagasannya atau informasi dengan baik dan benar. Seseorang yang terampil berbicara akan lebih mudah dan lancar menyampaikan pikiran dan perasaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XII IIS 2 SMA Negeri 11 Makassar. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus. Setiap siklus memiliki tiga kali pertemuan. Setiap siklus tiga kali pembahasan materi dan satu kali tes. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Tes yang dilakukan setiap siklusnya dan lembar observasi yang berisi kegiatan dan tingkah laku siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan dua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas XII IIS 2 SMA Negeri 11 Makassar, penelitian ini menggunakan dua siklus, siklus I dan siklus II, permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah rendahnya keaktifan, motivasi, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jerman. Kurangnya variasi dalam

penerapan metode pembelajaran yang digunakan menjadi salah satu penyebab rendahnya semangat belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa yaitu metode reward and punishment, dengan adanya metode ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan, motivasi dan keterampilan berbicara siswa.

Skinner lebih memfokuskan pada respon atau tingkah laku jenis kedua yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan, memodifikasi tingkah laku. Jadi hasil eksperimen yang dilakukan Skinner menunjukkan bahwa reinforcement (penguat) dan punishment (hukuman) merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku.

Metode reward (ganjaran) dan punishment (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Reward merupakan suatu bentuk teori reward positif yang bersumber dari aliran behavioristik, yang dikemukakan oleh Watson, Ivan Pavlov dan kawan-kawan dengan teori S-R nya.

Pada siklus I dan II dilakukan dalam 2 siklus selama 4 kali pertemuan, siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 15 Januari 2020, kemudian peneliti melanjutkan tindakan kelas untuk siklus II pada hari Jumat, 24 Januari 2020 serta evaluasi dilakukan pada tanggal 22 dan 31 Januari 2020 menggunakan penerapan metode pembelajaran reward and punishment dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman hasil yang diperoleh positif dan dapat memberikan perubahan, dapat dilihat dari pelaksanaan refleksi pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus I dan II, bahwa perubahan dalam aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berbicara dikategorikan rendah dan tidak sesuai keinginan, dikarenakan siswa mengalami banyak kesalahan pelafalan ditemui yaitu dari vokal, diftong, konsonan, dan masih terpengaruh pada penggunaan fonem Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, perbedaan daftar fonem antara bahasa Jerman, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terbukti mempengaruhi pelafalan siswa.

Sedangkan, pada siklus II menunjukkan perubahan yang sangat besar dalam keterampilan berbicara siswa, karena penerapan metode yang digunakan siswa sangat menarik yaitu berupa pemberian hadiah, siswa berlomba-lomba dalam mengungkapkan idenya, siswa tidak menginginkan hukuman. Guru melatih siswa untuk melafalkan kata bahasa Jerman dengan baik dan benar dengan mempelajari buku *deutsch ist einfach* dan membaca teks berulang-ulang sampai siswa bisa.

Kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu melakukan penghilangan, penambahan, dan salah susun pada saat melafalkan kata bahasa Jerman. Kesalahan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa Jerman yang tertinggi antara lain: vokal ö dan ö: yang seharusnya dilafalkan [œ] dan [ø:], yaitu sebanyak 34 orang dari 34 vokal ü yang seharusnya [Y] dengan frekuensi kesalahan, fonem /s/ pada sp dan st yang seharusnya dilafalkan [ʃ] prosentase kesalahan fonem /ü:/ yang seharusnya

dilafalkan [y:] fonem /v/ yang seharusnya dilafalkan [v] tetapi mayoritas dilafalkan [f] oleh responden, fonem /s/ yang seharusnya dilafalkan [z].

Hasil belajar pada keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa terdiri dari 4 kriteria penilaian, yaitu tata bahasa, kosakata, pelafalan/intonasi dan pemahaman. Tes keterampilan berbicara siswa secara keseluruhan pada siklus I mencapai 65,97% dan pada siklus II meningkat dengan selisih 12 poin menjadi 77,35 %. Dengan demikian, berdasarkan data hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran reward and punishment dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XII SMA Negeri 11 Makassar dapat dikatakan “Berhasil”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XII IIS 2 SMA Negeri 11 Makassar melalui metode pembelajaran reward and punishment dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa mengalami banyak perubahan mulai dari sikap, semangat belajar maupun selama proses pembelajaran berlangsung, interaksi yang terjalin antara siswa dan guru sangat baik. Siswa memerhatikan penjelasan guru dan kelas menjadi tenang, baik pada saat pembagian kelompok sangat teratur dan berdialog dengan baik. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 65,97% sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 77,35 dan dinyatakan berhasil. Adapun perbandingan skor rentangan yang diperoleh antara siklus I dan siklus II yaitu 12 poin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2017). Pengaruh Metode Reward (Hadiah) Dan Punishment (Hukuman) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Ips SMA N 1 Kalianda. *Skripsi*. Lampung. Universitas Lampung.
- Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021). Keterampilan Menulis dan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Berbasis Model Pembelajaran SAUD. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 1-10.
- Amalia. (2017). Implementasi *Reward and Punishment* Untuk meningkatkan kedisiplinan Peserta didik Mi Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. *Skripsi*. Jawa Timur: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulung Agung.
- Iskandarwassid dan Sunenda, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muliani, M., Saud, S., & Junaeny, A. (2021). Penerapan Metode Dikte 听写 (Tingxiě) dalam Peningkatan Kosakata Bahasa Mandarin. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 27-33.
- Nurhaliza, N., & Anwar, M. (2019). Efektivitas Pendekatan Komunikatif Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 3(1).
- Nurlina, N., Mantasiah, R., & Azizah, L. (2020). HUBUNGAN ANTARA SELBSVERTRAUEN DAN SPRECHFERTIGKEIT BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 MAKASSAR. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).
- Nurmiati, N., & Mantasiah, R. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer-Teaching) Dalam Kemampuan Membaca Memahami

- Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1).
- Purwanto, N. (2011). *Ilmu pendidikan Teoritis dan praktis*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Saddono, K. dan Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung. Karya Putra Darwati
- Setiawan, W. (2018). *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. Volume 4, No.2*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Shoimin, A. (2017). *68 Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 3013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Sujiantari, N. K., Sujana, I. N., & Zuhri, A. (2016). Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi Pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 7(2).